

BAB II

BIMBINGAN ROHANI DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA PEREMPUAN

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Bimbingan Rohani

a. Pengertian Pelaksanaan Bimbingan Rohani

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang merupakan kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain ke jalan yang benar.¹Sedangkan pengertian bimbingan menurut terminologi merupakan proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia yang ada disekitarnya.²

Rohani dalam bahasa arab diambil dari kata رحاني yang artinya jiwa. Dalam kamus bahasa Indonesia kata rohani diartikan dengan roh. Sedangkan secara istilah rohani telah didefinisikan oleh Prof. Dr. Nazarudin Umar yang dikutip dalam buku *Life Skill Personal Self A Warenes: Kecakapan Mengenal Diri*, ruhani dapat diartikan sebagai hati nurani yang berisi nilai-nilai universal. Nilai universal ini ada pada diri setiap manusia, dan setiap manusia dianjurkan untuk mencontoh nilai atau sifat-sifat Allah di dalam Asma`ul Husna.³

Pelaksanaan bimbingan rohani tidak terlepas dari tiga hal pokok,yaitu:⁴

¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2016), 3

² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5

³ Hana Makmun, *Life Skill Personal Self A Warenes: Kecakapan Mengenal Diri* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 99-100

⁴ Kanisius, *Praksis Bimbingan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 15-

- 1) Bimbingan rohani merupakan upaya untuk menumbuhkan kehidupan yang beriman. Sebab pada dasarnya hidup merupakan pererahan diri kepada Allah SWT. Sedangkan arah bimbingan rohani adalah hidup sesuai dengan bimbingan roh yang bekerja dalam diri seseorang.
- 2) Pembimbing rohani yaitu orang yang dimintai bantuan untuk membantu hidup rohani orang lain, dengan cara menunjukkan jalan, bukan menentukan jalan. Sebab, jalan hidup setiap orang itu sudah ada. Ada juga yang menjelaskan mengenai pembimbing rohani yang disamakan dengan sahabat yang dibimbing yang ada dalam kesukaran maupun kegembiraan yang dibimbing.
- 3) Orang yang dibimbing yaitu orang yang mencari, membangun, dan menghayati bimbingan dan arah hidupnya. Maka ia mempunyai kesulitan berupa krisis hidup, mencari bentuk doa dan mengubah cara hidupnya sehingga membutuhkan bimbingan konkret untuk menghayati hidupnya.

Dari ketiga penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pelaksanaan bimbingan rohani yang dimaksud disini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing rohani kepada orang yang dibimbing berupa upaya untuk menumbuhkan kehidupan yang beriman pada kepercayaan masing-masing orang yang dibimbing dengan menunjukkan jalan melalui serangkaian kegiatan dan berada pada situasi sedih maupun senang dengan orang yang dibimbing.

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Bimbingan Rohani

Dasar hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Maka dalam pelaksanaan bimbingan pada orang yang terlanjur berbuat salah seperti narapidana juga berlandaskan pada dua dasar hukum Islam tersebut. Berikut ini merupakan serangkaian yang

harus dilakukan orang yang terlanjur salah berdasarkan tuntunan Al-qur'an dan hadis, antara lain:⁵

- 1) Segera dalam mengingat Allah dan memohon ampun atas segala dosa yang dilakukan, dan tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُبْصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” Qs. Ali ‘Imron: 135.⁶

- 2) Selalu berlindung kepada Allah agar tidak mengulangi lagi dan waspada terhadap godaan syetan.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْغَيْبَةِ وَالنَّاسِ

Artinya: 1) Katakanlah “Aku berlindung kepada Tuhan (Yang memelihara dan menguasai manusia). 2)Raja manusia. 3) Sembahan manusia. 4) Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, 5) Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada

⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah/ Transcendental Intelegence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Depok: Gema insani, 2001), 53-54

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah/ Transcendental Intelegence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, 53-54

manusia. 6) dari golongan jin dan manusia. Qs. An Naas: 1-5.⁷

- 3) Berusaha melakukan kebaikan sebisa mungkin sesuai kemampuan.

عن ابي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما نهيتكم عنه فاجتنبوه وما امرتكم به فاءتوا منه ما استطعتم فاءما اهلك الذين من قبلكم كثرة مسائلهم واختلافهم على انبياءهم (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ‘Abdurrahman bin Shahr radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Apa saja yang aku larang, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyelisih perintah nabi-nabi mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

- c. Tujuan Bimbingan Rohani

Tujuan bimbingan dan konseling Islam secara umum, membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Sedangkan tujuan pelaksanaan bimbingan agama menurut Drs. H. M. Arifin, M.Ed yaitu membantu orang yang dibimbing agar memiliki *religion reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Tidak hanya itu, tujuannya orang yang dibimbing memiliki kesadaran serta kemampuan agama serta bersedia mengamalkan ajaran agamanya pada sesama.⁹

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah/ Transcendental Intelegence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, 53-54

⁸ HR Bukhori no.7288 dan Muslim, No.1337

⁹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*(Jakarta:Amzah,2016), 39-40

Bimbingan Rohani juga dapat diartikan dengan bimbingan konseling Islam. Berikut ini merupakan tujuan bimbingan rohani, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
 - 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
 - 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
 - 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujianNya.
 - 5) Menghasilkan potensi Ilahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁰
- d. Fungsi Bimbingan Rohani

Berikut ini merupakan fungsi dari bimbingan rohani Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

¹⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* 43

- 3) Fungsi Preventif dan Developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Pada fungsi Developmental juga dapat diartikan sebagai upaya membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai yang dianutnya, mereview pembuatan keputusan yang dibuatnya.¹¹

Dari pengertian diatas, maka kesimpulannya bimbingan rohani Islam memiliki fungsi membantu individu maupun kelompok memecahkan masalah yang sedang dihadapi sehingga tidak menjadi kemungkinan munculnya permasalahan baru baginya. Maka dalam hal ini bimbingan rohani Islam sebagai pendorong (motivator), pemantap (stabilisator), penggerak (dhaminisator), dan menjadi pengarah agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pasien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapai.

e. Metode Bimbingan Rohani Islam

Komunikasi yang efektif merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan bimbingan rohani. Berikut ini merupakan beberapa metode yang harus dikuasai pembimbing rohani, yaitu:

1) Metode Bimbingan langsung

Metode Bimbingan langsung disebut juga sebagai bimbingan tatap muka (*face to face*). Mengenai pelaksanaannya dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bimbingan langsung aktif dalam hal ini pembimbing rohani datang ke orang yang membutuhkan bimbingan untuk melaksanakan bimbingan. Sedangkan pada pelaksanaan bimbingan rohani pasif yaitu orang yang membutuhkan bimbingan mendatangi pembimbing rohani. Maka dalam hal ini pembimbing rohani melakukan bimbingan langsung

¹¹ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta:CV.Budi Utama,2012), 18

akif guna memberikan bimbingan rohani bagi para narapidana wanita.

2) Metode Bimbingan Tidak Langsung

Metode Bimbingan Tidak Langsung dapat diartikan dengan pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani Islam kepada orang yang membutuhkan bimbingan namun tidak dilakukan secara langsung. Hal ini dilakukan dengan cara pemberian materi keagamaan dan motivasi melalui siaran internal. Penggunaan media penguat suara maupun audio visual sangat diperlukan sebagai media penunjang dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam secara tidak langsung sebagai pengganti kehadiran pembimbing rohani Islam secara langsung.¹²

f. Teknik Bimbingan Rohani Islam

Teknik bimbingan rohani Islam secara berkelompok dapat dilakukan melalui empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap1: Tahap pembentukan

Tema: Pengenalan dan Perlibatan diri.

a) Kegiatan

(1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling

(2) Menjelaskan:

(a) Cara-cara

(b) Asas-asas kegiatan kelompok

(c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.

(d) Teknik khusus

(e) Menjelaskan kegiatan awal yang akan dilakukan.

¹² Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 9

- b) Tujuan
 - (1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - (2) Tumbuhnya suasana kelompok.
 - (3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.
 - (4) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka.
- 2) Tahap II: Motivasi

Tema: Menjembatani antara tahap I dan tahap II

 - a) Kegiatan yang harus dilakukan
 - (1) Menjelaskan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya (Tahap III)
 - (2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani tahap selanjutnya (tahap III)
 - (3) Membahas suasana yang terjadi.
 - (4) Meningkatkan kemauan berpartisipasi anggota untuk masuk ke kegiatan tahap III (kegiatan inti)
 - b) Tujuan kegiatan tahap II
 - (1) Terbebasnya anggota dari berbagai perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap III
 - (2) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan antar anggota.
 - (3) Menambah minat anggota untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
 - c) Tahap III: Kegiatan Inti Kelompok

Tema: Kegiatan pencapaian tujuan (penyelesaian tugas)

 - (1) Kegiatannya:
 - (a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
 - (b) Tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut masalah atau topik yang telah dikemukakan oleh pemimpin kelompok.

- (c) Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam atau tuntas.
- (d) Jika diperlukan adakan kegiatan seling agar tidak terlalu tegang.
- (2) Tujuan kegiatan tahap ini
 - (a) Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
 - (b) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, ataupun perasaan.
- d) Tahap IV: Tahap Evaluasi
 - Tema: Penilaian dan Tindak lanjut
 - (1) Kegiatannya:
 - (a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - (b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - (c) Membahas kegiatan lanjutan.
 - (d) Mengemukakan perasaan dan harapan
 - (2) Tujuan
 - (a) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
 - (b) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai.
 - (c) Terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut.
 - (d) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.¹³

¹³ Zaenal Abidin dan Alief Budiono, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: IAIN Purwokerto dan Grafindo Litera Media, 2010), 63-65

2. Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat:¹⁴

Berikut ini merupakan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut::

- a. Agama sebagai penyelamat
Keselamatan disini mencakup dua alam, yaitu alam dunia dan alam akhirat. Ajaran agama yaitu mempercayai kekuatan supranatural sesuai dengan ajaran masing-masing agama yang dianutnya.
- b. Agama sebagai pembawa kedamaian
Kedamaian hati hanya ada pada jiwa orang-orang yang tidak melakukan perbuatan dosa atau kesalahan. Orang yang melakukan perbuatan dosa merasakan was-was pada hatinya, merasa jauh dari rasa tenang, atau tidak ada kedamaian batin. Cara orang yang melakukan kesalahan agar hatinya menjadi damai adalah dengan menebusnya dengan tuntutan agama, antara lain melalui taubat dan penyucian jiwa atau penebusan dosa melalui menalatkan segala perintah agama.
- c. Agama sebagai social Control
Permasalahan sosial dapat dihindari dengan adanya kepercayaan pada agama. Ajaran agama memiliki fungsi pengawasan baik secara individu maupun kelompok. Contohnya: kemaksiatan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan pada diri orang yang beriman menyebabkan tidak akan tinggal diam menyaksikan kebatilan yang ada.
- d. Agama sebagai pemupuk rasa solidaritas
Masyarakat yang memiliki agama yang sama secara psikologis menimbulkan rasa kesatuan dan solidaritas dalam perorangan maupun kelompok bahkan menimbulkan persaudaraan yang kokoh. Contoh persatuan yaitu mengikuti acara keagamaan dilingkungan sekitar, sedangkan rasa solidaritas muncul ketika mempertahankan orang yang kehilangan haknya.
- e. Agama sebagai transformatif
Mengubah pola hidup seseorang maupun sekelompok orang sesuai dengan agama yang dianutnya. Bahkan

¹⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 225

kepercayaan pada adat nenek moyang dapat hilang jika tidak sesuai dengan aturan agama yang dianutnya. Selain itu manusia mampu menciptakan karya-karya seni besar, antara lain; masji, candi, gereja, maupun tempat peribadatan lainnya.

- f. Agama sebagai sublimatif
Segala bentuk ajaran agama baik peribadatan maupun kegiatan yang berhubungan dengan manusia dalam pelaksanaan sehari-hari jika dilakukan dengan ikhlas, tidak bertentangan dengan norma agama merupakan bentuk ibadah. Contoh kegiatan non ritual yaitu gotong royong, menyantuni fakir miskin, dan sebagainya.
 - g. Agama sebagai krisis spiritual
Nilai-nilai spiritual telah lenyap pada masyarakat modern. Hal ini karena memuncaknya rasionalisme serta teknologi zaman modern. Keterkaitan manusia pada ajaran agama merupakan realisasi fungsi agama yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan agama serta dipercaya dapat mengatasi krisis spiritual
3. Keterkaitan manusia terhadap ajaran agama
Berikut ini merupakan keterkaitan manusia terhadap ajaran agama, berdasarkan asumsi sebagai berikut:
- a. Agama merupakan basis dalam mendesain peradaban modern. Hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan medium kegiatan peribadahan membuat manusia mempunyai harapan bahwa kemajuan teknologi sejalan dengan fitrah manusia sehingga bisa menyebabkan manusia menjadi masyarakat ideal.
 - b. Agama sebagai alat penguat atau kontrol terhadap nafsu yang dimiliki oleh manusia. Meskipun proses modernisasi erat kaitannya dengan westernisasi dan sekularistik tidak dapat menodai nilai spiritual itu sendiri dengan adanya kontrol pada diri manusia.
4. Religiusitas Narapidana
- a. Pengertian *Religiusitas* Narapidana
Religiusitas narapidana terdiri dari dua kata, *religiusitas* dan narapidana. Religiusitas terdiri dari

kata *religi* atau *relegere* berarti mengikat.¹⁵ Religiusitas dapat diartikan dengan aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, getaran hati, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimidasi jiwa. Religiusitas memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusia ke dalam pribadi manusia. Religiusitas merupakan nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dengan cara dan tujuan yang benar.¹⁶ Sedangkan Narapidana secara bahasa mempunyai makna orang tahanan. Sedangkan secara istilah narapidana yaitu warga masyarakat yang melakukan tindakan pelanggaran norma hukum dan dikenakan hukuman yaitu kebebasan sehingga harus berada di penjara untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.¹⁷

Berikut ini merupakan pengertian religiusitas menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Nashori, menjelaskan religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.
- 2) Glock & Stark, mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.
- 3) Gazalba, menjelaskan Religiusitas berasal dari kata religi, dalam bahasa latin “riligio” yang berakar katanya adalah religure yang berarti mengikat, dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki

¹⁵ Zaenab dan M.Farid, Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.4, No.01, 103.

¹⁶Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapan*, (Yogyakarta:CV. Budi Utama, 2019), 137

¹⁷Jonaedi Efendi, Ismu Gunadi, Fifit Lutfianingsih, *Kamus Istilah Hukum* (Jakarta:Kencana,2016), 274

aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.

- 4) Kristin, menyatakan religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan pada sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini, jadi lebih menekankan pada nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan.¹⁸

Narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu menunjukkan kata benda yaitu orang hukuman, pesakitan, tahanan, terhukum, terpidana. Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Sementara itu menurut Kamus Induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman, atau orang buaian. Selanjutnya berdasarkan Kamus hukum narapidana diartikan sebagai berikut: Narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan Pasal 1 ayat (7) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut pasal 1 ayat (6) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.¹⁹

Dari penjelasan diatas, maka religiusitas narapidana merupakan getaran hati atau nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan para warga binaan dan tercermin melalui cara berupa tuturkata maupun tindakan dengan berpedoman pada tujuan yang benar.

¹⁸ Dwi Arista, Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas pada Mantan Narapidana Kasus pembunuhan di Kabupaten Paser, *Journal Psikoborneo*, 2477-2674, 2017, 605.

¹⁹ Jonaedi Efendi, Ismu Gunadi, Widodo, dan Fifit Fitri Lutfianingsih, *Kamus Istilah Hukum Populer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 274

b. Pelaksanaan Kegiatan Religiusitas Narapidana

Berikut ini merupakan kegiatan religius warga binaan meliputi:

- 1) Berdoa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Melaksanakan Kegiatan keagamaan di Masjid
- 3) Merayakan hari raya keagamaan.
- 4) Melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah ditentukan sesuai dengan program lembaga pemsayarakatan.²⁰

Religiusitas atau pengamalan agama mencakup beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1) Iman (Akidah)

Iman (Akidah) dapat juga diartikan dengan kepercayaan. Penerapan akidah seharusnya telah tertanam pada waktu masih kecil. Pada penanaman keimanan ini diajarkan tentang mengenali siapa tuhannya, bagaimana bersikap kepada tuhan, apa saja yang seharusnya dikerjakan maupun tidak. Materi iman mencakup: dasar-dasar iman, rukun iman, dan dasar-dasar syariah. Tujuan dari penerapan iman ini adalah agar manusia mengenal Allah, Rasulullah, Malaikat, Kitab, Hari Kiamat, Qadla' dan Qadar.²¹

Berikut ini merupakan dasar hukum iman Qs. Luqman ayat 13 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku. janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

²⁰ Teguh Suratman, Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-Obatan Berbahaya (Narkoba) dalam perspektif Kehidupan religiusitas, *Jurnal Cakrawala Hukum*, vo.7,No.1, 2016, n0.66-81, 75.

²¹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 5

mempersukutkan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata” .(Qs Luqman: 13).²²

Berikut ini merupakan cara yang tepat yang digunakan untuk mengenalkan Allah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan komunikasi yang baik, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif.

Kedua, Menghadirkan sosok Allah pada setiap aktivitas rutin, misalnya Bismillahirrahmaanirrahim ketika memulai melakukan aktifitas, Alhamdulillah ketika diberikan rejeki. Selain itu ketika kita memberi sesuatu katakanlah bahwa kita hanya sebagai perantara, pemberi yang sesungguhnya hanyalah Allah.

Ketiga, memanfaatkan setiap moment religious. Moment religius meliputi: shalat tarawih bersama di masjid pada saat malam di bulan puasa, tadarus alqur'an bersama, makan sahur atau berbuka saat puasa.

Keempat, Memberikan keteladanan. Kita sebagai manusia bisa menjadi contoh bagi manusia lainnya melalui dari rajinnya kita beribadah, dermawannya kita saat bersedekah, tutur kata kita yang baik, serta perbuatan kita yang baik.

Kelima, selalu mmeberi kesan positif tentang Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengubah kata-kata menjadi positif. Contoh perintah untuk bersifat jujur. Maka jangan mengatakan “Nanti Allah marah jika kamu bohong.” tapi katakanlah “Allah suka pada orang yang mau bersikap jujur.”

Keenam, kreatif dan terus belajar. Setiap pertanyaan yang ditanyakan mengenai iman harus

²² Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Agama Islam pada Masyarakat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 17

di jawab atau kita tidak boleh untuk sengaja tidak menjawab padahal kita tahu jawabannya.²³

2) Ibadah

Pengalaman ibadah berdasarkan pada materi ibadah yang disusun oleh para ulama dalam sebuah disiplin ilmu fiqih dan fiqih Islam. Pelaksana ibadah perlu memahami ilmu ibadah atau ilmu fiqih secara sedikit demi sedikit. Berikut ini merupakan pranata-pranata dalam ibadah dalam Islam seperti; shalat, dan menanamkan jiwa takwa.²⁴

3) Akhlak

Akhlak berasal dari kata *al-khuluk* atau *alkhulq* yang artinya tabiat, pembawaan, karakter, dan adat kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, definisi akhlak terletak pada tataran proses terwujudnya perbuatan. Akhlak ditinjau dari perwujudannya ada dua, yaitu akhlak muktasab (diusahakan) dan akhlak Ghair Muktasab (Tidak diusahakan). Sehingga akhlak mahmudah (akhlak yang baik) seperti jujur, sabar, *tawadlu'*, malu, dermawan, maupun akhlak madzmumah (akhlak tercela atau buruk) seperti berbohong, *dzalim*, *khianat*, *dengki*, *Riya'* (ingim dipuja orang), *ujub* (bangga pada diri sendiri, malas, dan lain-lain keseluruhannya itu ada yang muncul begitu saja dari diri sendiri, maupun muncul karena diusahakan sedemikian rupa dengan berbagai cara.²⁵

Cara mengenalkan *akhlak* yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penuhi kebutuhan emosinya dengan baik dengan cara menjadi pendengar yang baik sehingga ia akan mengungkapkan emosinya dengan cara yang baik, berikanlah kasih sayang

²³ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Agama Islam pada Masyarakat*, 17-18

²⁴ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, 6

²⁵ Syamsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 5-6

atau perhatian sehingga ia merasa mendapatkan dukungannya.

Kedua, Berilah pendidikan mana yang haq dan mana yang batil. Sehingga ia mengetahui dan mengamalkan perintah agama dan menjauhi larangan, seperti berbohong itu tidak baik, dan saling memberi itu baik.

Ketiga, Selalu berusaha untuk memenuhi janji. Karena Allah suka pada orang yang memenuhi janjinya.

Keempat, Meminta maaf jika melakukan kesalahan. Dalam meminta maaf ini tidak hanya dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua saja, namun juga sebaliknya. Ketika orang yang usianya lebih tua bersalah dan mau mengakui kesalahannya, maka saat itulah orang yang lebih muda mencontoh perbuatan meminta maaf ketika ia mengalami kesalahan.

Kelima, meminta tolong atau mengatakan tolong ketika meminta bantuan. Tolong menolong dalam bahasa arab dikenal dengan kata ta'awun. Allah amat menyukai orang-orang yang mau tolong menolong dalam kebajikan dan takwa. Dan Allah melarang orang-orang tolong menolong dalam perbuatan keji dan munkar.

Keenam, mengunjungi sanak kerabat. Hal ini merupakan salah satu bentuk adaptasi sosial yang mudah dilakukan. Mengunjungi kerabat dilakukan beberapa kali tergantung kondisi.²⁶

5. Lembaga Pemasarakatan

a. Sejarah Lembaga Pemasarakatan

Tokoh yang memperkenalkan konsep pamasarakatan pertama kali yaitu Saharjo SH yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman Indonesia. Konsep permasarakat tersebut disampaikan pada saat beliau menerima gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Ilmu Hukum di

²⁶ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Agama Islam pada Masyarakat*, 18-20

Universitas Indonesia pada tanggal 05 Juli 1963. Berikut ini merupakan pidato Suharjo yaitu sebagai berikut:

“Dibawah pohon beringin pengayoman yang telah kami tetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam memperlakukan narapidana, maka tujuan pidana kami rumuskan: menimbulkan rasa derita pada terpidana karena dihilangkan kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertaubat, mendidik supaya ia menjadi anggota masyarakat sosialis Indonesia yang berguna dengan singkat tujuan pidana penjara ialah pemasyarakatan”

Sementara pendapat Sahardjo tentang sistem pemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- 1) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia, meskipun ia telah tersesat tidak boleh sekali ditunjukkan kepada narapidana bahwa ia penjahat. Sebaliknya bahwa ia harus selalu merasa bahwa ia dipandang dan diperlakukan sebagai manusia.
- 2) Tiap orang adalah makhluk kemasyarakatan, tidak ada orang yang hiup diluar masyarakat. Narapidana harus kembali ke masyarakat sebagai warga yang berguna dan sedapat mungkin tidak terbelakang.
- 3) Narapidana hanya dijatuhi pada hilangnya kemerdekaan bergerak, jadi perlu diusahakan supaya narapidana mempunyai pencaharian.²⁷

Pada pidatonya diatas, menyampaikan mengenai tujuan dari pidana penjara selain untuk menimbulkan rasa derita kepada narapidana karena kehilangan kebebasan untuk bergerak, juga ditujukan untuk membimbing terpidana untuk bertaubat, serta dapat menjadi bagian dari warga masyarakat Indonesia

²⁷ Hamja, *Pemberdayaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka sebagai Wujud Pelaksanaan Community Based Corrections di dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia* (Yogyakarta:CV.Budi Utama, 2015), 84

yang berguna dalam proses pembangunan nasional. Hal itu merupakan makna dari pemasyarakatan.²⁸

Setelah pidatonya, maka Suhardjo bersama dengan Bahrudin Suryobroto menyepakati bahwa pemasyarakatan adalah perkembangan dari kebijakan yang telah dianut sebelumnya sebagai tujuan pemidanaan, yaitu resosialisasi. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan konferensi nasional kepenjaraan untuk merumuskan lebih lanjut mengenai konsep pemasyarakatan yang diselenggarakan di Lembang, Bandung, pada tanggal 27 April hingga 7 Mei. Pada konverensi nasional tersebut Bahrudin Suryobroto yang saat itu menjabat sebagai Wakil kepala Direktorat Pemasyarakatan menjeaskan bahwa pemasyarakatan bukan hanya tujuan pidana penjara, melainkan suatu proses yang bertujuan memulihkan kembali kesatuan hubungan antara kehidupan dan penghidupan yang terjalin antara individu narapidana dan masyarakat yang dapat dicapai melalui sebuah proses membaurkan narapidana untuk turut serta secara aktif.²⁹

Beberapa waktu kemudian keluarnya surat perintah dari wakil kepala direktorat pemasyarakatan dengan nomor J.H.6.8/506, yang didalamnya menginstruksikan agar diakukannya pergantian nama kantor dan kesatuan dalam lingkungan direktorat dari kepenjaraan menjadi pemasyarakatan tepatnya pada tahun 1964. Tidak hanya sampai disitu saja, pada tahun 1975-1976 muai diselenggarakannya berbagai rapat kerja yang sangat berpengaruh terhadap munculnya manual manual yang diperlukan dalam perlakuan terhadap narapidana berdasarkan konsepsi pemasyarakatan. Dari berbagai rapat kerja tersebut akhirnya menghasilkan pembinaan Dalam Lembaga, Maual Pembinaan Luar Lembaga, Manual Pembinaan Tuna Warga, serta manual Pembinaan Sarana Sistem Pemasyarakatan.³⁰

²⁸ Moh. Khamdan, *Islam dan HAM Narapidana*(Surabaya:CV. Garuda Mas Sejahtera,2012),100

²⁹ Moh. Khamdan, *Islam dan HAM Narapidana*,101

³⁰ Moh. Khamdan, *Islam dan HAM Narapidana*, 103

Indonesia pada akhirnya membutuhkan waktu lebih dari 30 tahun hingga pada akhirnya Indonesiamemiiki Undang-undang khusus tentang pemasyarakatan yaitu undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, sedangkan pelaksanaan pidana pemenjaraan di Indonesia masih berpedoman pada reglemen penjara.³¹

b. Hak-Hak Narapidana

Berdasarkan undang-undang no.12tahun 1995 pasal 14 ayat 1 dan 2 tentang hak-hak narapidana, ketentuan syarat dan ketentuan pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Narapidana berhak
 - a) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan.
 - b) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
 - c) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
 - d) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
 - e) Menyampaikan keluhan.
 - f) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
 - g) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
 - h) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya.
 - i) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
 - j) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
 - k) Mendapatkan cuti menjelang bebas dan,
 - l) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

³¹ Moh. Khamdan, *Islam dan HAM Narapidana*, 104

- 2) Ketentuan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan hak-hak Narapidana sebagaimana dimaksud dalam ayat 1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pada poin pertama hingga keempat, hak ini dilaksanakan dengan memperhatikan status yang bersangkutan sebagai narapidana. Pada poin kelima “Menyampaikan keluhan” Hal ini mempunyai arti bahwa apabila narapidana mendapatkan pelanggaran hak asasi dan hak lainnya yang terjadi dalam proses pembinaan oleh LAPAS atau sesama penghuni lapas, yang bersangkutan dapat menyampaikan keluhannya pada kepala LAPAS. Poin kesembilan dan kesepuluh, diberikan hak tersebut setelah narapidana yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh perundang-undangan. Pada poin kesebelas, “pembebasan bersyarat” merupakan bebasnya Narapidana setelah menjalani sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ masa pidananya dengan ketentuan $\frac{2}{3}$ masa pidananya dengan ketentuan $\frac{2}{3}$ tersebut tidak kurang dari sembilan bulan. Pada poin duabelas, “cuti menjelang bebas” merupakan cuti yang diberikan setelah narapidana menjalani lebih dari $\frac{2}{3}$ masa pidananya dengan ketentuan harus berkelakuan baik dan jangka waktu cuti sama dengan remisi terakhir paling lama enam bulan.³²

c. Kondisi Psikologi Manusia

Maslow mengemukakan kondisi psikis manusia dibagi menjadi dua, yaitu orang yang sehat mentalnya dan orang yang sakit mentalnya. Berikut ini merupakan ciri-ciri yang ada pada self actualizing person, yaitu sebagai berikut:³³

³² Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*(Bandung:PT.Refika Aditama, 2013), 111-112.

³³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 163

- 1) Menilai kehidupannya sesuai yang terjadi apa adanya, dan mempunyai rasa nyaman dalam menjalaninya.
- 2) Bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya, orang lain, maupun lingkungannya.
- 3) Mempunyai sikap spontan, sederhana, alami, jujur/ terbuka, tidak dibuat-buat.
- 4) Adanya dedikasi atau komitmen untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi maupun membantu menyelesaikan permasalahan orang lain.
- 5) Bersikap mandiri atau independent.
- 6) Mempunyai apresiasi tinggi pada lingkungan disekitarnya.
- 7) Mencapai puncak pengalaman.
- 8) Mempunyai minat sosial, seperti simpati, empati, dan altruis.
- 9) Adanya perasaan senang menjalin hubungan interpersonal (persahabatan atau persaudaraan) dengan orang lain.
- 10) Mempunyai sikap demokratis.
- 11) Kreatifitas tinggi.

Berikut ini merupakan perbedaan antara pemenuhan kebutuhan pada orang sehat secara rohaniyah dan orang sakit rohaniyah yaitu sebagai berikut:

TABEL 2.1 PEMENUHAN KEBUTUHAN

No.	Orang Sehat (Positif)	Orang Sakit (Negatif)
1.	Orientasi reseptif (penerimaan) terhadap yang dimiliki atau dialami; menerima, responsif, taat, sederhana, sangat menarik, dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, idealistis, sensitif, sopan, optimis,	Orientasi reseptif (penerimaan) terhadap yang dimiliki atau dialami; pasif, tanpa inisiatif, tidak berpendapat, submisif, bersifat tunduk, tanpa kebanggaan, bersifat parasit, tidak normal, bersikap merendahkan diri, tanpa kepercayaan

	<p>penuh kepercayaan, halus.</p>	<p>diri, tidak realistis, pengecut, lemah, impian khayal, berakal bulus, sentimental.</p>
2.	<p>Orientasi eksploitatif (pengambilan); aktif, sanggup mengambil inisiatif, sanggup mengemukakan tuntutan, bangga, impulsif, keyakinan pada diri sendiri, menawan hati.</p>	<p>Orientasi eksploitatif (pengambilan); eksploitatif, egosentris, angkuh, gegabah, congkak, menggoda.</p>
3.	<p>Segi pembinaan (pemeliharaan); praktisi ekonomis, hati-hati, tidak ramah, sabar, waspada, tabah, ulet, tenang sekali, sabar atas tekanan, tertib, metodis, loyal (setia)</p>	<p>Segi pembinaan (pemeliharaan); tidak berdaya khayal, kikir, curiga, dingin, lesu, cemas, kepala batu, lamban, tidak berdaya, suka menonjolkan keilmuannya, gangguan pikiran (obsesional), suka menguasai (posesif)</p>
4.	<p>Segi Pemasaran (penukaran); dengan maksud tertentu, sanggup berubah, kelihatan muda, melihat kedepan, berpandangan terbuka, suka bergaul, mengadakan eksperimen, tidak dogmatis, efisien,</p>	<p>Segi Pemasaran (penukaran); oportunistis, tidak konsisten, kekanak-kanakan, tanpa masa depan atau tanpa masa lampau, tanpa prinsip dan nilai-nilai, tidak sanggup sendirian, tanpa tujuan, relativistis, terlalu</p>

	ingin tahu, cerdas, dapat menyesuaikan diri, toleran, jenaka, dermawan.	aktif, tidak bijaksana, intelektualistis, tidak suka membedakan, masa bodoh, pandir, royal.
--	---	---

d. Kebutuhan Rohani

Kebutuhan pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kebutuhan primer atau pokok atau disebut juga dengan kebutuhan fisiologis.
- 2) Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang pemenuhannya dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Kebutuhan ini juga disebut dengan kebutuhan psikologis.

Berbicara mengenai kebutuhan psikologis atau ruhaniyah dalam pemenuhannya antara orang sehat secara rohani berbeda dengan orang yang sakit secara rohani. Perbedaan tersebut tentunya dapat dilihat dalam pemenuhan berupa kepuasan pada orang sehat dilakukan secara kreatif dan produktif sedangkan orang sakit dilakukan secara irasional.

Kebutuhan menurut Maslow, dikenal dengan kebutuhan piramida, dengan 5 tahapan yaitu sebagai berikut:

Pada kebutuhan tingkat bawah (lower-order needs) ditempati oleh kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sedangkan kebutuhan tingkat atas (higher-order needs) ditempati oleh kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.³⁴

Menurut Dr. Zakiah Daradjat yang dikutip dalam buku “Psikologi Agama” berpendapat bahwa pada diri manusia mempunyai kebutuhan pokok. Unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan antara lain:³⁵

³⁴ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 224

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*; edisi revisi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 54-56

1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang.

Pada kebutuhan ini manusia menginginkan diberikan kasih sayang yang berlebih. Kebutuhan ini muncul karena tidak terpenuhinya kasih sayang yang diberikan dari lingkungan keluarga. ini akan berdampak pada kesehatan fisik, berkurangnya kecerdasan, kekuatan yang melemah, keras kepala, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan karena terus merasakan kesedihan dan kegelisahan.

2) Kebutuhan akan rasa aman.

Pada kebutuhan ini manusia menginginkan adanya perlindungan pada dirinya. Kebutuhan ini muncul ketika manusia merasa ketakutan, berada di tempat yang mengancam keselamatan, dan keamanan dirinya. Itu pula yang menyebabkan orang akan bertindak kejam atau keras pada orang lain yang ia sangka akan membahayakan dirinya. Orang yang merasa ketakutan akan menganggap semua orang akan menyakitinya, dan akan mencurigai orang-orang yang ada disekitarnya meskipun belum tentu orang lain tersebut akan mencelakainya, bisa jadi justru menolongnya.

Orang yang percaya akan adanya Tuhan, memiliki rasa aman dan merasa tenang. Hal ini karena dirinya merasa adanya penjagaan dari Tuhan dimana saja dan kapan saja. Kepercayaan merasa diawasi, membuat dirinya menjauhkan dari perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti perbuatan kejam, membunuh, merampok, mencuri, menganiaya, dan lain sebagainya.

3) Kebutuhan akan rasa harga diri.

Kebutuhan yang bersifat individual dan mendorong manusia agar mendapatkan penghormatan atau pengakuan dari orang lain. Orang yang merasa dianggap hina dan rendah oleh orang lain akan berusaha untuk mencari jalan mempertahankan harga dirinya. Biasanya orang yang memiliki kedudukan, dan perekonomian rendah merasa bahwa dirinya dianggap rendah oleh orang lain, tidak dihargai, dan merasa minder. Akan tetapi semua itu tidak akan terjadi bagi orang yang percaya pada adanya Tuhan. Orang yang beriman merasa bahwa hanya Tuhan yang

tidak membedakan umatnya baik dari segi rupa, harta, pangkat, dan jabatan. Karena hanya Tuhan yang merasa semua umatnya sama, yang membedakan hanya keimanan pada-Nya.

4) Kebutuhan akan rasa bebas.

Kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Merupakan kebutuhan terpokok pada diri manusia. Bebas dalam hal ini bukan hanya bebas pergi kemana saja tempat yang ia tuju, namun bebas dalam hal ini juga berarti bebas mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, pikiran, dan bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki dengan catatan tidak mengganggu hak orang lain. Bebas artinya bukan melakukan apa saja yang disuruh oleh pihak lain secara otoriter atau tidak atas kemauannya sendiri.

Orang yang kehilangan rasa bebas dalam dirinya biasanya merasa kurang bersyukur dan tidak bisa menjaga apa yang Tuhan berikan kepadanya. Orang-orang seperti itu biasanya menderita penyakit pada dirinya antara lain penyakit darah tinggi, jantung, hati, paru-paru, rheumatik, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan orang beriman, karena rasa bebas akan terus dirasakan pada orang beriman, tatkala mereka menginginkan sesuatu maka kan memohon pada Tuhan dengan berdoa, dan mendekatkan diri pada Tuhan.

5) Kebutuhan akan rasa sukses

Kebutuhan yang ada pada diri manusia berupa adanya rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya. Orang yang kehilangan kesuksesan biasanya merasa bingung, panik, atau bingung. Kepanikan secara berlebihan dapat membuatnya menjadi sakit gangguan jiwa. Ia merasa rendah di mata orang lain. Namun itu semua tidak berlaku bagi orang yang beriman, karena keimanannya pada Tuhan membuat ia berfikir bahwa apa yang ia miliki dan peroleh semua bukan miliknya melainkan milih Tuhan. Oleh karena itu kegagalan yang ia terima

dijadikan sebagai pelajaran yang berharga, dan percaya semua yang terjadi pasti ada hikmahnya.

6) **Kebutuhan akan rasa ingin tahu (menegal)**

Merupakan suatu kebutuhan yang ada pada diri manusia berupa keinginan untuk meneliti dan menyelidiki sesuatu. Kebutuhan ingin tahu inilah yang menyebabkan banyaknya research atau penelitian. Banyak orang rela menempuh jalan yang berliku, meluangkan waktunya untuk meneliti sesuatu hal yang ingin ia ketahui. Namun meskipun begitu tidak semua yang terjadi bisa di jawab dengan adanya ilmu pengetahuan. Seperti halnya kematian. Hanya orang yang beriman yang percaya bahwa sesuatu yang terjadi atas kehendak Tuhan, seberapa banyak ilmu pengetahuan yang kita miliki, lebih tinggi kekuasaan Tuhan.

Berdasarkan keterangan diatas, dalam diri manusia tetap tidak akan terlepas dari kebutuhan primer, dalam hal ini yang berhubungan dengan fisiologis dan kebutuhan sekunder dalam hal ini kebutuhan rohani.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yang berjudul: “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana Perempuan Di Lapas II B Pati” yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Safa’ah , Yuli Nur Khasanah dan Anila Umria jurnal yan berjudul “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak Studi Kasus pada Bapas Kelas I Semarang” bentuk dan pelaksanaan mengenai pelaksanaan bimbingan kerja yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas II A Semarang.³⁶ Terdapat persamaan penelitian ini pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai suatu bimbingan kepada

³⁶ Safa’ah, Yuli Nur Khasanah , Anila Umria, Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak, SAWWA, Vol 12 No 2 , Apri 2017

Narapidana di Lapas dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya pada penelitian ini yaitu hanya untuk meningkatkan moral, sedangkan oleh peneliti untuk meningkatkan religiusitas Narapidana Perempuan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Widya Haryati dan Toto Suryana jurnal yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif pada Lembaga Pemasarakatan Kelas III B Bandung).³⁷

Terdapat persamaan penelitian ini pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai bimbingan rohani/keagamaan di Lapas dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Namun perbedaannya, yaitu pada penelitian ini hanya membahas pelaksanaan bimbingan agama terhadap narapidana anak. Sedangkan penelitian oleh peneliti membahas mengenai bimbingan keagamaan/rohani terhadap narapidana perempuan dewasa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Totong Heri dalam jurnal yang berjudul “Pembinaan Kesadaran Beragama sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang” Pada penelitian ini menghasilkan temuan yaitu upaya peningkatan pemahaman agama Islam dilakukan dengan menggunakan beberapa metode antara lain metode ceramah, metode pembelajaran alqur’an, serta metode muhasabah dan dzikir. Hambatan yang terjadi yaitu kurangnya kesadaran narapidana dalam melaksanakan proses kegiatan keagamaan dan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pengadaan tenaga pendidik dan sarana prasarana dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.³⁸

Terdapat persamaan penelitian ini pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai bimbingan rohani di Lapas dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Namun perbedaannya, yaitu pada penelitian ini hanya membahas

³⁷ Widya Haryati, Toto Suryana, Endhis Firdaus Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif pada Lembaga Pemasarakatan Kelas III B Bandung), *Tarbawy*, Vol 2, No 1, 2015³⁷

³⁸ Totong Heri, Pembinaan Kesadaran Beragama sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam di LAPAS Kelas IIB Anak Wanita Tangerang, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.10, no.2, 2019

pelaksanaan bimbingan tanpa mengukur hasil dari pelaksanaan bimbingan rohani.

Terdapat persamaan penelitian ini pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai religiusitas narapidana, dan pelaksanaannya sama-sama menggunakan metode ceramah. Selain itu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaannya, yaitu pada penelitian ini hanya membahas religiusitasnya saja dan pelaksanaan program keagamaan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang pelaksanaan bimbingan rohani, tidak hanya pada program agamanya saja namun ada bimbingan konseling jika diperlukan dilakukan setelah penyampaian materi dan tanya jawab. Obyek pada penelitian ini adalah anak wanita sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu narapidana perempuan dewasa. Selain itu pada penelitian ini hambatan terletak pada kesadaran dari narapidana sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti hambatan terletak pada sipir dan batas wilayah sehingga pelaksanaan bimbingan rohani dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Farihah da Imas Kania Rachman jurnal yang berjudul “ Pendekatan Behavior Therapy Berbasis Islam untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Narapidana ”³⁹

Terdapat persamaan penelitian ini pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai bimbingan Islam pada narapidana di lembaga pemsarakata, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini membahas tentang kecemasan sosial sedangkan peneliti tentang tingkat religiusitas narapidana

³⁹Farihah, Imas Kania Rachman jurnal yang berjudul “ Pendekatan Behavior Therapy Berbasis Islam untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Narapidana, *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam.*, Vol 14, No 1 ,2017

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Pelaksanaan bimbingan rohani sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing rohani kepada orang yang dibimbing berupa upaya untuk menumbuhkan kehidupan yang beriman pada kepercayaan masing-masing orang yang dibimbing dengan menunjukkan jalan melalui serangkaian kegiatan dah berada pada situasi sedih maupun senang dengan orang yang dibimbing. Pada pelaksanaannya bimbingan rohani di Lembaga Pemasarakatan II B Pati dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan bimbingan secara individual artinya adanya tatap muka antara pembimbing dan terbimbing, mislnya dalam hal ini pembimbing menjadi pendengar sedangkan yang terbimbing dalam hal ini narapidana salah satu wanita mencurahkan apa yang dirasakannya. Setelah itu pembimbing memberikan saran atau masukan atas masalah yang di hadapi oleh yang terbimbing. Sedangkan bimbingan rohani kelompok merupakan kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam hal ini narapidana wanita atau dlakukan secara bersama-sama. Pada akhirnya pelaksanaan bimbingan rohani baik secara individu maupun kelompok bertujuan untuk meningkatkan religiusitas narapidana wanita.